



**Firnie Zonna Aneka  
 Surya<sup>1</sup>  
 Kurnia Lathifah<sup>2</sup>  
 Sekar Arum  
 Pramudita<sup>3</sup>  
 Nurraatri Kurnia Sari<sup>4</sup>**

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS DIMENSI BERGOTONG ROYONG PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka belajar bertujuan agar peserta didik dapat dengan bebas berpikir, berekspresi, berkreaitivitas, serta dapat mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Kurikulum Merdeka ini pada praktiknya tentu tidak lepas dari proses pembelajaran, akan tetapi dalam praktiknya sebagian besar pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kurang berpihak dan memerdekakan peserta didik. Hal ini karena peserta didik diperlakukan secara sama oleh guru, pembelajaran yang telah dirancang tidak disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai inovasi pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan belajar pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kualitatif. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh peneliti di SDN Joho 01 Sukoharjo didasarkan pada dimensi bergotong-royong pada Profil Pelajar Pancasila. Penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini mendapatkan beberapa hasil diantaranya : (1) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu alternatif dan inovasi untuk reformasi pembelajaran yang selama ini masih monoton, tidak berpihak dan tidak memerdekakan peserta didik; (2) implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menemui tantangan dalam pengaplikasiannya akan tetapi, guru terus berupaya untuk memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi tersebut; (3) implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti banyak membawa hasil positif bagi peserta didik maupun guru.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila

### **Abstract**

The Independent Learning Curriculum aims to enable students to freely think, express, be creative, and access knowledge from various sources. In practice, the Independent Curriculum certainly cannot be separated from the learning process, but in practice most of the learning carried out by teachers is less than impartial and liberating for students. This is because students are treated the same by teachers, the learning that has been designed is not adapted to the characteristics, abilities and learning needs of students. Therefore, differentiated learning is present as a learning innovation that can provide students with learning freedom and independence. This research uses qualitative methods with a qualitative case study research design. The implementation of differentiated learning implemented by researchers at SDN Joho 01 Sukoharjo is based on the dimension of mutual cooperation in the Pancasila Student Profile. Research on the application of differentiated learning has obtained several results, including: (1) differentiated learning is an alternative and innovation for learning reform which so far is still monotonous, impartial and does not liberate students; (2) the implementation of differentiated learning still faces challenges in its application, however, teachers continue to strive to maximize differentiated learning; (3) the implementation of differentiated learning has been proven to bring many positive results for students and teachers.

<sup>1,2,3</sup> PPG Prajabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

<sup>4</sup>PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
 email: suryafirnie@gmail.com, kurnialathifah10@gmail.com, sekarape758@gmail.com,  
 nuurratrikurniasari@gmail.com

**Keywords:** Learning, Differentiation, Pancasila Student Profile.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk merubah manusia menuju masa depan yang lebih berkualitas. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Proses pendidikan di sekolah berupaya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar berkembang secara optimal (Rahman, 2022) sehingga potensi mereka miliki dapat bermanfaat bagi masa depannya. Akan tetapi seringkali pembelajaran yang dilakukan di sekolah memperlakukan semua peserta didik secara sama walaupun peserta didik memiliki kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar.

Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan setiap individu peserta didik maka akan membuat peserta didik cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak difasilitasi oleh guru, sehingga mereka akan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran dan motivasi belajarnya pun menurun. Maka perlu sebuah inovasi dalam dunia pendidikan agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengakomodir semua kebutuhan, karakter, dan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berpihak dan memerdekakan peserta didik. Peserta didik mampu mengeksplor segala potensi terpendam dalam dirinya, bebas mengungkapkan, dan mengekspresikan segala hal yang ia pikirkan lewat hasil karya. Menurut (Sugiyarti et al., 2018) pada abad 21 ini dunia pendidikan dituntut untuk adanya suatu perubahan yaitu pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan keterampilan peserta didik agar siap bersaing di dunia kerja melainkan juga pendidikan mampu membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan karakter unggul peserta didik.

Keterampilan maupun berpikir tingkat tinggi saja tidak akan cukup membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, akan tetapi harus diimbangi dengan penanaman karakter yang positif. Profil pelajar pancasila hadir sebagai suatu wujud pendidikan karakter positif yang bersumber dari Pancasila, mengingat bahwa Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dan cerminan jati diri bangsa Indonesia. Karakter positif yang sangat ditekankan saat ini adalah bergotong royong, bergotong royong menciptakan sebuah kerjasama yang solid antar peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Apabila peserta didik merasa aman dan nyaman dapat dipastikan mereka merasa senang dalam belajar, hasil belajar peserta didik dapat meningkat, pembelajaran menjadi bermakna, karena mereka tidak hanya menangkap materi pembelajaran saja tetapi dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter gotong-royong juga diharapkan menjadikan peserta didik dapat peka dan peduli dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat di sekitar mereka (Tamara, 2016).

Pendidikan yang berkualitas apabila dalam prosesnya tidak hanya mengajarkan suatu materi saja tetapi mampu menanamkan karakter peduli dan membantu terhadap sesama, serta mampu bekerjasama dengan sesama untuk menyelesaikan suatu persoalan agar selesai dengan baik. Konsep pendidikan inilah yang sedang diusung pada abad ke 21 ini, pendidikan dengan memetakan potensi peserta didik, mengembangkan potensi tersebut secara optimal, dan diiringi dengan penanaman karakter gotong royong. Hal ini juga sejalan dengan penerapan pembelajaran berdiferen pada muatan matematika SDN Joho 01 Sukoharjo, yang dalam proses pembelajarannya juga disertai dengan penanaman profil pelajar pancasila khususnya pada karakter bergotongroyong. Pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan diferensiasi di kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo yang dilaksanakan oleh guru model, terbukti membawa pengaruh yang sangat positif bagi guru maupun peserta didik.

Proses pembelajaran matematika tidak dapat lepas dari peran guru dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan bagaimana cara mengajar matematika yang benar kepada peserta didik sehingga tujuan PBM tercapai dengan sebaik mungkin (Meirisa, 2023). Sebagai seorang guru yang profesional maka harus mampu memberikan sebuah inovasi nyata agar pembelajaran matematika yang awalnya terasa monoton, membosankan, berpusat pada guru, dan membuat peserta didik tidak termotivasi untuk belajar, kemudian mengubah suasana

pembelajaran menjadi menarik, interaktif, menyenangkan bagi peserta didik, serta membuat peserta didik menjadi rindu bersekolah. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif yang ampuh untuk memberikan nuansa yang berbeda dari pembelajaran lainnya, hal ini dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak dan memerdekakan peserta didik. Perbedaan diantara peserta didik bukan lagi menjadi suatu penghambat dalam pembelajaran melainkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi kunci untuk menyatukan seluruh warga kelas dalam kemerdekaan belajar.

Merdeka belajar dapat menjadi motivasi peserta didik dalam pembelajaran dan dalam penyempurnaan sikap serta karakteristik pribadinya, menjadikan pribadi peduli terhadap lingkungan sekitar, membuat percaya diri dan melatih keterampilan serta kemudahan dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat luas (Darlis et al., 2022). Kita ketahuai bahwa pembelajaran IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Pembelajaran IPAS memiliki manfaat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Menurut (Suhelayanti et al., 2023) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan. Pembelajaran IPAS memuat berbagai konsep-konsep ilmiah, fenomena alam maupun sosial, dan kebudayaan, yang dikemas dalam materi yang berkaitan dengan lingkungan alam maupun sosial peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pelajaran tentang bagaimana mencari tahu perkara semesta alam secara sistematis. Mata pelajaran IPA tidak sekedar bagaimana siswa menguasai materi dan mengumpulkan pengetahuan semata, tetapi juga sebuah proses penemuan. Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan keterampilan guru dalam mengambil tindakan yang masuk akal untuk mendukung kebutuhan belajar siswa yang bervariasi karena karakteristik yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran IPA di SD. Pada akhirnya ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat menaikkan nilai rata-rata siswa selain juga meningkatkan keaktifan dalam belajar (Miqwati et al., 2023).

Pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena berguna untuk mengetahui dan memahami isu-isu budaya, nilai-nilai sosial, fenomena alam yang terjadi, dan dapat menjadi manusia yang peduli dengan lingkungan sosial dan budayanya. Akan tetapi, pada kenyataannya (Setiani, 2023) melihat fenomena yang ada dalam mata pelajaran IPA maupun IPS, siswa terlihat masih kesulitan belajar mata pelajaran tersebut dalam kurikulum sebelumnya, karena adanya faktor dari dalam siswa maupun faktor dari luar siswa. Pengimplementasian pembelajaran mata pelajaran IPAS oleh guru pada umumnya masih monoton, kurang inovatif, tidak memanfaatkan media kreatif, dan tidak interaktif sehingga peserta didik cenderung bosan, jenuh, dan tidak bersemangat dalam pembelajaran IPAS, mereka malah tidak memperhatikan dan bermain sendiri dengan benda yang mereka pegang. Maka dalam pembelajaran IPAS perlu adanya inovasi pembelajaran yang membuat peserta didik dapat merasa aman, nyaman, menyenangkan, dan membuat peserta didik rindu untuk belajar mata pelajaran IPAS di sekolah. Inovasi tersebut terutama harus berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS tersebut di kelas, bagaimana teknik dan strategi guru dalam membawakan pembelajaran IPAS menjadi mata pelajaran favorit bagi peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif tentang bagaimana mereka belajar yang “mengundang” siswa untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya. Bagaimana guru menanggapi kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan

belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda. Manajemen kelas yang efektif, bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif (Suwartiningsih, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan, dan berpihak serta memerdekakan peserta didik. Menurut (Marlina et al., 2019) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Selain itu tentu dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru tidak lepas dari penanaman karakteristik nilai-nilai Pancasila, karena pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan pada peserta didik akan tetapi juga mendidik karakter peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan berbudi pekerti luhur (Herwina, 2021). Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Paolina et al., 2022) Implementasi penanaman nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, mulai dari pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah sampai pada memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar, diantaranya mengadakan upacara bendera pada hari senin, menghafalkan lagu-lagu nasional, bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekolah, menghormati dan menghargai setiap perbedaan dari individu (Akidah, 2017). Maka perlunya penanaman dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bergotong royong pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan evaluasi, dan membandingkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis profil pelajar pancasila dimensi gotong-royong pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih oleh penulis agar dapat memperoleh spesifikasi kasus dalam suatu kejadian atau peristiwa baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan secara lebih mendalam (John W Creswell, 2012) mengenai “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila di SD N Joho 1 Sukoharjo”.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Joho 01 Sukoharjo dengan mengambil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V dengan materi Lapisan permukaan Bumi. Teknik analisis data dari penelitian ini secara kualitatif dengan tahapan triangulasi data sebagai berikut: (1) Observasi; (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Tahapan khusus penelitian kualitatif diantaranya yaitu (1) Identifikasi masalah: Peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti (2) Menentukan tujuan penelitian; peneliti harus mengidentifikasi maksud/tujuan utama dari penelitiannya. (3) Pengumpulan data; peneliti harus memperhatikan dalam memilih dan menentukan objek/partisipan yang potensial, guna menjangkau kemampuan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian. (4) Analisis dan interpretasi data (interpretation); data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis atau ditafsirkan sehingga menghasilkan gagasan atau teori baru. (5) Pelaporan; peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan corak deskripsi (Creswel 2008; Rijal, 2021). Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait “ Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong-Royong Pada Pembelajaran IPAS di SD N Joho 1 Sukoharjo**

Langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong pada mata pelajaran IPAS tentang jenis kenampakan alam litosfer (daratan), hidrosfer (perairan), dan atmosfer kelas V :

1. Menentukan Asesmen Awal : Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui gaya belajar peserta didik kelas V.
2. Guru menganalisis hasil pengambilan angket gaya belajar peserta didik kelas V. Cara lain untuk mengetahui minat siswa adalah dengan survei, mengajukan pertanyaan, dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai (Herwina, 2021).
3. Guru merancang pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. Dalam tahapan ini guru memilih model, metode, strategi, dan menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru model disini menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, metode yang digunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, media dibedakan menjadi 3 yaitu visual berupa gambar kenampakan alam 3 dimensi, audiovisual berupa video kenampakan alam yang ada di Indonesia, dan media kinestetik berupa papan panah kemudian peserta didik, peserta didik gaya belajar kinestetik memanah papan target, kemudian mereka akan mendapatkan soal sesuai dengan nomor pada papan target tentang kenampakan alam dan termasuk jenis lapisan bumi apakah kenampakan alam tersebut.
4. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru mengobservasi bagaimana jalannya kegiatan tersebut dan didasarkan pada dimensi bergotong-royong pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, hal ini diwujudkan dengan kegiatan sebagai berikut:
  - a. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan gaya belajarnya, kelompok gaya belajar visual, kelompok gaya belajar audiovisual, dan kelompok gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menerima informasi dengan sangat baik melalui penglihatan, siswa dengan gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk memperoleh dan memproses informasi, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik, terkadang membaca dan mendengarkan bisa jadi membosankan. Siswa akan memahami belajar lebih cepat jika mereka mencoba atau berlatih (Chantika et al., 2024). setiap kelompok diberikan perlakuan yang berbeda-beda, karena strategi pembelajaran berdiferensiasi dibedakan menjadi 3 yaitu : produk, konten, proses.

Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya (Aprima & Sari, 2022). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan.

- 1) Konten : media pembelajaran tiap kelompok berbeda, kelompok visual diberi media pembelajaran gambar kenampakan alam 3 dimensi, kelompok audiovisual diberi media pembelajaran berupa video kenampakan alam Indonesia, kelompok kinestetik berupa benda konkrit globe kenampakan alam Indonesia.
- 2) Proses : proses pembelajaran tiap kelompok juga dibedakan, kelompok visual mengamati gambar kenampakan alam 3 dimensi, kemudian kelompok audiovisual mengamati video kenampakan alam Indonesia dan mencatatnya di buku tulis, kelompok kinestetik mengamati dan mengeksplor globe kenampakan alam Indonesia dan mendiskusikan secara bersama dengan kelompoknya kenampakan alam apa saja yang ditemui pada globe tersebut.
- 3) Produk : produk yang dihasilkan tiap kelompok pun juga berbeda-beda, kelompok visual menghasilkan produk berupa hasil pengamatan gambar kenampakan alam 3

dimensi, kelompok audiovisual menghasilkan produk pengamatan video kenampakan alam Indonesia, dan kelompok kinestetik membuat produk puzzle tentang salah satu jenis kenampakan alam. Diferensiasi produk adalah cara lain peserta didik untuk menunjukkan hasil pengetahuan dan pemahaman mereka. Guru produk hasil pembelajaran peserta didik untuk menentukan apa yang telah dikuasai dan apa yang perlu mereka pelajari selanjutnya. Hasil belajar yang akan disampaikan kepada guru juga ditentukan oleh gaya belajar peserta didik. Sedangkan aspek lingkungan belajar meliputi perasaan dan kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran (Maulidia & Prafitasari, 2023).

#### **B. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo.**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Joho 01 Sukoharjo pada teknik dan strateginya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo. Implementasi kurikulum merdeka dalam struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran intrakurikuler yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka dilakukan secara terdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memperkuat kompetensi dan mendalami konsep yang dipelajari (Khairiyah et al., 2023). Pada praktik pembelajaran berdiferensiasi di dalam muatan IPAS kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo peserta didik dipetakan menurut gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat bakatnya. Khususnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V oleh guru model (peneliti), peserta didik dipetakan dibedakan berdasarkan gaya belajarnya berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan instrumen angket. Instrumen angket ini berisi pernyataan tentang kecenderungan aktivitas peserta didik dan kriteria yang dapat dipilih oleh peserta didik yang mereka rasakan ada pada diri mereka, pernyataan inilah yang kemudian dianalisis oleh guru, sehingga peserta didik cenderung ke gaya belajar yang mana. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kelas V.

1. Setiap kelompok diberi media dan asesmen yang berbeda-beda, sehingga guru meminta untuk setiap kelompok saling bergotong-royong menggunakan berbagai fasilitas pembelajaran dan mengerjakan asesmen formatif (LKPD) tentang persoalan mengenai kenampakan alam secara bersama-sama. Dalam hal ini peserta didik bergotong royong dalam hal: mengeksplorasi media pembelajaran, mengerjakan LKPD secara bersama, membuat produk hasil pembelajaran, dan presentasi produk hasil pembelajaran bersama dengan kelompoknya.
2. Kreatif dengan cara membiasakan peserta didik berinovasi dan memberikan ide baru yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Guru mengevaluasi jalannya pembelajaran berdiferensiasi yang telah ia laksanakan, sebagai pedoman untuk perbaikan pembelajaran berdiferensiasi berikutnya.

Tugas produk bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok untuk memperluas apa yang sudah dipelajari dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, peserta didik dan guru dapat bekerja sama untuk memberikan informasi tambahan tentang produk yang dibuat untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan motivasi, minat, dan kebutuhan peserta didik (sopianti, 2023).

#### **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong**

- 1) Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi yang diterapkan
 

Peserta didik lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, karena mereka dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mereka sangat menyukai pembelajaran dengan media yang telah disesuaikan dengan gaya belajar mereka, seperti contoh : peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sangat senang apabila diminta untuk menemukan kenampakan alam lewat media globe , dan melempar panah pada papan target untuk mendapatkan soal mengenai kenampakan alam. Selain itu peserta didik juga sangat antusias apabila diminta maju kedepan untuk menjawab soal, presentasi, dll. Pembelajaran memunculkan nalar kritis peserta didik, hal ini dibuktikan dengan peserta didik sering bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.

Peserta didik lebih percaya diri menghadapi tantangan dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran, karena guru meminta peserta didik untuk menyusun puzzle bergambar kenampakan alam, mereka harus berpikir untuk menyusun gambar dengan tepat. Selain itu dalam kegiatan presentasi, peserta didik percaya diri dalam menampilkan hasil diskusi berupa produk dan mengomentari penampilan kelompok lain. Peserta didik terlihat menampilkan karakter bergotong-royong yang merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila, karena peserta didik saling bantu membantu dan bekerjasama untuk mengerjakan LKPD, agar hasil tugas kelompok mereka maksimal. Peserta didik lebih kreatif, hal ini terlihat dari lembar LKPD dan soal asesmen sumatif (soal evaluasi) peserta didik yang dihias oleh mereka sendiri dengan gambar-gambar yang mereka minati, misalnya gambar hewan, bunga, dan tokoh kartun. Dalam hal ini peserta didik belajar dalam meningkatkan potensi dari bakat minat yang mereka miliki. Peserta didik dalam pembelajaran mencerminkan sikap Profil Pelajar Pancasila karena dalam pembelajaran guru juga menanamkan keenam dimensi karakter tersebut. Peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru, karena guru memberikan perlakuan berbeda pada tiap kelompok khususnya pada proses, konten, dan produk. Pemahaman peserta didik terhadap materi lebih meningkat hal ini terbukti ketika guru memberikan pertanyaan mengenai materi peserta didik langsung berlomba mengacungkan tangan untuk menjawab, selain itu saat guru meminta peserta didik maju kedepan untuk mengerjakan soal, peserta didik sangat antusias untuk mengerjakan soal tersebut. Kemudian sebelum pembelajaran diakhiri guru memberikan penguatan dengan menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik sangat lancar dan tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hasil belajar peserta didik juga meningkat karena mereka memahami materi secara maksimal karena guru memfasilitasi pembelajaran berdasarkan gaya belajar mereka. Rasa ingin tahu peserta didik tinggi, hal ini terbukti saat awal pembelajaran peserta didik bertanya pada guru apakah materi yang akan dipelajari hari ini. Peserta didik dapat lebih mencintai budaya daerah Indonesia, karena diakhir pembelajaran guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu daerah suwe ora jamu. Guru mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang telah ia terapkan. Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kembali pembelajaran yang telah ia laksanakan.

2) Kelemahan Pembelajaran Berdiferensiasi yang diterapkan :

Peserta didik terkadang masih berkeliling ke kelompok lain saat diskusi karena peserta didik ingin tahu, Peserta didik kadang masih ramai setelah mengerjakan diskusi kelompok. Peserta didik kurang memahami isi angket pada saat pengambilan angket yang bertujuan untuk pemetaan pembelajaran berdiferensiasi.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo sudah didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila terutama pada dimensi Gotong-Royong.

**C. Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo.**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar diharapkan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, pada implementasinya pasti menemui berbagai tantangan di lapangan. Dengan adanya hal ini, maka guru harus mampu menghadapi tantangan kedepan agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan efektif dan maksimal. Hal ini juga dapat dilihat pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong dalam mata pelajaran IPAS kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo, pasti menemui hal-hal baru, baik itu kelebihan atau kekurangan dalam implementasinya. Apabila pembelajaran berdiferensiasi dapat dijalankan oleh guru secara efektif maka mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi tiap peserta didik. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat efektif maka perlu adanya evaluasi melalui kegiatan refleksi.

Refleksi pembelajaran merupakan tindakan guru dalam mereview proses pembelajaran yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang

dikelolanya (Ismayanti, 2020). Kegiatan refleksi bertujuan menemukan kelemahan dalam setiap pembelajaran supaya dapat segera dilakukan perbaikan. Adanya perbaikan yang berkelanjutan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran (Yuliyanto et al., 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Teguh Purnawanto, 2023) perlu secara teratur merefleksikan praktik pembelajaran berdiferensiasi dan memperbaiki sesuai kebutuhan peserta didik. Melibatkan siswa dalam refleksi ini juga berguna, karena mereka dapat memberikan umpan balik terhadap metode pembelajaran yang efektif atau tidak efektif. Dengan refleksi dan perbaikan terus-menerus, guru dapat mengoptimalkan pengalaman pembelajaran setiap pada tiap individu siswa. Peran guru sangat penting dalam merefleksikan pembelajaran berdiferensiasi karena guru merupakan pemeran utama sebagai pelaksana jalannya pembelajaran di kelas. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Kurniasari et al., 2024) bahwa kehadiran guru di dalam kelas mengatur, mengandalkan, dan mengondisikan suasana kelas sehingga kehidupan, keaktifan, dan keramaian di dalam kelas menjadi tanggung jawab penuh seorang guru.

Tujuan merefleksi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk mengetahui keefektifan strategi pembelajaran, mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, serta mengetahui kelebihan maupun kelemahan pengimplementasian pembelajaran. Apabila dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi guru mampu menyertakan kegiatan refleksi maka pembelajaran tersebut dapat selalu dapat diperbaiki, diperbarui, dan mengalami perkembangan secara positif kedepannya. Diharapkan dengan ini pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana secara maksimal yang ditunjukkan dengan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki, sehingga peserta didik tidak hanya belajar materi saja namun juga mendapatkan pemahaman materi secara bermakna. Maka sangat penting ketika dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru sebagai subyek utama merefleksikan pembelajaran yang telah ia implementasikan.

Kegiatan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan pada kelas V mata pelajaran IPAS di SDN Joho 01 Sukoharjo sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu refleksi diri, refleksi kolaborasi, dan refleksi berbasis data. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Kurniasari et al., 2024) bahwa jenis-jenis refleksi sebagai berikut: Pertama refleksi diri, merupakan evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri berdasarkan rancangan dan kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga akan ditemukan hal-hal yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Kedua refleksi kolaboratif, merupakan evaluasi yang dilakukan secara berkelompok ataupun melibatkan orang lain dalam memberikan evaluasi terhadap pelaksana kegiatan. Harapannya dengan banyaknya masukan dan saran akan memperkaya pengetahuan dan memberikan saran yang membangun untuk tindak lanjut berikutnya. Ketiga refleksi berbasis data, merupakan refleksi berdasarkan data hasil tes ataupun penilaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketiga jenis refleksi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas V mata pelajaran IPAS di SDN Joho 01 Sukoharjo dapat dijabarkan sebagai berikut:

Refleksi diri, menurut (Yuniar et al., 2022) refleksi pribadi ialah salah satu cara untuk membenahi diri yang merupakan bagian dari proses agar menjadi pribadi yang semakin baik dalam menjalankan panggilan sebagai guru. Pada tahap refleksi ini guru mengevaluasi rancangan dan proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran ataupun kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat sesuai dengan skenario yang sudah dirancang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan refleksi diri dilakukan dengan langkah yaitu setelah guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru menuliskan di buku catatan pribadi tentang apa saja kelebihan maupun kekurangan yang ia rasakan saat proses kegiatan belajar mengajar. Guru disini menuliskan secara jujur hal apa saja yang ia alami ketika ia melaksanakan pembelajaran tersebut, misalnya kelebihan saat pembelajaran guru melihat perbedaan sebelum dan sesudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru merasa para peserta didik kesulitan dalam memahami materi, pembelajaran terpusat pada, serta peserta didik



tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah diimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, pembelajaran mulai terpusat pada peserta didik, peserta didik lebih aktif, dan peserta didik memunculkan sikap gotong royong dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan dimensi profil pelajar pancasila. Selanjutnya, guru juga menuliskan kekurangan yang ia rasakan dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi, misalnya biasanya dalam pembelajaran model klasikal yang pernah dilaksanakan oleh guru, guru tidak memetakan peserta didik sehingga konten, proses, produk dalam pembelajaran tidak dibedakan berdasarkan karakteristik peserta didik. Maka kekurangan yang guru rasakan dalam hal ini ialah guru kadang masih kebingungan dalam memberikan perlakuan yang adil pada tiap pemetaan kelompok peserta didik, yang menyebabkan salah satu kelompok terkadang kurang diperhatikan. Setelah guru menuliskan kelebihan dan kekurangan tersebut, guru dapat menarik kesimpulan apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam rancangan maupun kegiatan pembelajaran.

Refleksi Kolaborasi ialah masing-masing guru yang mengobservasi memberikan pendapat terkait apa yang telah dilakukan oleh guru yang diobservasi. Memberikan apresiasi terhadap hal-hal baik yang telah dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan memberikan masukan terhadap hal-hal yang masih perlu ditingkatkan (Fatimah et al., 2022). Pengimplementasian refleksi kolaborasi pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas V mata pelajaran IPAS di SDN Joho 01 Sukoharjo dilakukan dengan melalui refleksi dari guru pamong. Guru pamong mengobservasi guru model yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V. Setelah guru model melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru model diberi masukan oleh guru pamong mengenai hal-hal yang kurang saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi selain itu, guru pamong juga meminta guru model untuk mengungkapkan hal-hal yang menjadi kelebihan guru model saat melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya refleksi kolaborasi maka guru model lebih memahami secara mendalam tentang kelebihan dan kekurangan yang pembelajaran yang ia laksanakan, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang ia laksanakan.

Refleksi berbasis data, refleksi ini dilakukan melalui merefleksi data hasil nilai peserta didik, nilai ini digunakan sebagai output untuk mengetahui seberapa keefektifan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan. Refleksi berbasis data ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan tenaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rizki Amalia, 2023) bahwa evaluasi pembelajaran sangatlah penting dilakukan karena kita harus mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Apabila telah dilakukan refleksi pembelajaran maka dapat dipastikan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara maksimal sehingga dapat mengakomodasi berbagai keragaman peserta didik, serta mampu mengembangkan berbagai keunikan maupun potensi yang mereka miliki. Ketika pembelajaran berdiferensiasi sudah mencapai tahapan yang maksimal maka dapat menghasilkan suatu output keberhasilan belajar siswa, hal yang serupa juga dikemukakan oleh (Astuti et al., 2022) pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti telah meningkatkan keberhasilan akademik siswa sekaligus memberikan perkembangan kognitif dan afektif yang positif. Selain itu, apabila pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara maksimal maka pembelajaran dapat berpihak pada peserta didik. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Fitriyah & Bisri, 2023) bahwa pembelajaran yang berpihak kepada murid (student center), yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Maka, dengan ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya evaluasi pembelajaran melalui tiga jenis refleksi, yaitu refleksi diri, refleksi kolaborasi, dan refleksi berbasis data terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, peserta didik, dan tenaga pendidikan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru kelas V, serta peserta didik kelas V SD Negeri Joho 01 Sukoharjo yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi dalam penyelesaian penelitian ini. bunga.

## SIMPULAN

Pembelajaran dapat disebut efektif apabila didalamnya guru dapat menciptakan suasana belajar di dalam kelas terasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru terus berupaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna, yang berarti peserta didik tidak hanya berfokus pada nilai saja akan tetapi mampu menerapkan pengetahuan positif yang ia miliki kepada masyarakat luas. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat memetakan peserta didik berdasarkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajarnya. Adanya peristiwa ini, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih berpihak dan memerdekakan peserta didik, hal ini dapat diupayakan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Maka dari itu peneliti berkesempatan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Joho 01 Sukoharjo. Pada Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong diwujudkan melalui kegiatan refleksi yang terdiri dari tiga jenis refleksi yaitu refleksi diri, refleksi kolaborasi, dan refleksi berbasis data terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, peserta didik, dan tenaga pendidikan. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu alternatif dan inovasi untuk reformasi pembelajaran yang selama ini masih monoton, tidak berpihak dan tidak memerdekakan peserta didik; (2) implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menemui tantangan dalam pengaplikasiannya akan tetapi, guru terus berupaya untuk memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi tersebut; (3) implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti banyak membawa hasil positif bagi peserta didik maupun guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akidah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–136.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Chantika, H. B., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13896–13907.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Fitriyah, D., & Bisri, M. (2023). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2), 67–73. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Ismayanti, M. A. dan D. H. M. (2020). PENERAPAN STRATEGI REFLEKSI PADA AKHIR PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATERI FLUIDA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 27–31.
- John W Creswell. (2012). *STUDI KASUS* (John W. Creswell) Oleh Yani Kusmarni.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178.
- Kurniasari, N., Permadi, I., & Purbasari, K. H. (2024). Refleksi Guru pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21877>
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Meirisa, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*,

- 3(3), 3348–3356. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2449%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2449/1768>
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Rahman, A. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.
- Rizki Amalia, dkk. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran (Vol. 5).
- Setiani, A. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Karangnanas [Skripsi]. 1–160.
- sopianti, D. (2023). Implemenasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN GARUT. *Of Music Education*, 1(Pendidikan Seni di Era Disrupsi), 1–8.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/10184>
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesias (JPPI2)*, 1(2), 80–94.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal PendidikanGeografi* 16(1), 44–55. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428>
- Teguh Purnawanto, A. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI.
- Yuliyanto, E., Fatichatul Hidayah, F., Perdana Istyastono, E., & Wijoyo, Y. (2018). Seminar Nasional Edusainstek.
- Yuniar, V., Seco, R., & Cendana, W. (2022). PENERAPAN REFLEKSI PRIBADI UNTUK MEMBANTU GURU MENJALANKAN PERAN SEBAGAI FASILITATOR PADA PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(02). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS>